

HUBUNGAN ANTARA IQ, MOTIVASI BELAJAR DAN SIKAP TERHADAP DOSEN DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA KULIAH PSIKODIAGNOSTIKA 1

Rezha Pustaka NZ, N. Kardinah & Witrin Gamayanti

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H Nasution No. 105 Bandung
email: rezha.pustakanz@facebook.com

Abstrak

Penelitian ini secara khusus menyelidiki prestasi belajar yang rendah dari mahasiswa Psikologi angkatan 2008 pada mata kuliah Psikodiagnostika 1. Berdasarkan wawancara, banyaknya mahasiswa angkatan 2008 yang memiliki nilai rendah dikarenakan berbagai macam faktor, diantaranya motivasi belajar, sikap terhadap dosen dan tingkat intelegensinya. Populasi adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2008 yang terdaftar dan pernah mengikuti mata kuliah Psikodiagnostika 1. Pada penelitian ini diambil sampel dengan menggunakan teknik “*simple random sampling*” yaitu sampel yang diambil secara acak untuk mewakili populasi dari mana sampel itu diambil. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi parsial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa korelasi antara IQ, motivasi belajar dan sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,551. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IQ, motivasi belajar dan sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar. Adapun korelasi dari masing-masing variabel terhadap prestasi belajar adalah: IQ sebesar 0,478, motivasi belajar sebesar 0,029, dan sikap terhadap dosen sebesar 0,268.

Kata kunci: IQ, motivasi belajar, sikap dan prestasi belajar

Abstract

This research study about low achievement of psychology students academic year 2008 in psychodiagnostic 1 class. Based on interview, students have low achievement because of many factors such as learning motivation, attitude toward lectures, and intelligence level. Population are students at psychology faculty of UIN Sunan Gunung registered in academic year 2008 and taking psychodiagnostic 1 class. “Simple random sampling” represent population. Research design used partial correlation. Result shows that correlation between IQ, learning motivation and attitude toward lecturer is $r = 0,551$. It is concluded that correlation between those variables is significant. Correlation values from each variables are 0,478 for IQ, 0,029 for learning motivation and 0,268 for attitude toward lectures.

Keywords : IQ, learning motivation, attitudes, and achievement

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Umumnya orang dengan latar belakang pendidikan yang baik akan lebih mudah mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai latar pendidikan yang baik terlihat lebih sulit un-

tuk bersaing dalam mencari pekerjaan yang lebih layak. Banyak sekali pekerjaan yang ada di Indonesia yang menuntut persyaratan pendidikan. Sehingga seorang lulusan S-1 akan lebih punya peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang hanya lulusan SD.

Ketika membahas tentang mutu pendidikan maka tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dan universitas merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami para pelajar.

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal (yaitu dengan mendapat nilai tinggi sesuai harapan). Namun dalam kenyataannya pencapaian hasil belajar yang baik di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kedalam hasil belajar siswa.

Di tingkat Universitas, ada dua faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam peningkatan hasil belajarnya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal, interrelasi antar mahasiswa, dan sikap mahasiswa dengan dosen tampaknya akan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Selain itu sarana dan pra sarana, laboratorium dan perpustakaan diduga juga mempunyai pengaruh yang besar dalam keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar. Sedangkan pada faktor internal, motivasi belajar mahasiswa diduga kuat akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar mahasiswanya. Selain itu faktor tingkat kecerdasan, kecendrungan minat dan pemilihan jurusan diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa (Hikmawati, Djamal, Rahman, & Kurniadewi, 2009).

Untuk penelitian yang sekarang ini peneliti akan secara khusus menginvestigasi faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar yaitu faktor motivasi belajar mahasiswa, Tingkat kecerdasan mahasiswa (IQ) dan sikap mahasiswa terhadap dosen pada mahasiswa angkatan 2008.

Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1991) motivasi adalah "daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi tercapainya suatu tujuan, dengan demikian motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tinglah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya". (Winkel, 1991). Apabila motivasi belajar timbul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat (Nashar, 2004: 5). Proses belajar di Perguruan Tinggi sangat berbeda dengan belajar di tingkat pendidikan sebelumnya. Mahasiswa harus mengikuti kuliah secara tertib, me-

mpelajari buku-buku yang pada umumnya tertulis dalam bahasa asing, harus menghafalkan berbagai macam teori dan pengertian, harus melakukan penelitian di laboratorium atau perpustakaan. Tanggung jawab belajar hampir seluruhnya dipercayakan pada mahasiswa itu sendiri. Proses belajar yang dilakukan seorang mahasiswa akan berbeda dengan mahasiswa lainnya sehingga prestasi akademis seorang mahasiswa pun akan berbeda dengan prestasi akademik mahasiswa lainnya. Prestasi akademik yang diperoleh oleh mahasiswa secara kuantitatif terlihat dari nilai IPK yang diperolehnya (Hidayat, 2010).

Kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis. Definisi kecerdasan "*The aggregate or global capacity of the individual to act purposefully, to think rationally and to deal effectively with his (or her) environment*" (Agregat atau kapasitas global individu untuk bertindak terarah, berpikir rasional dan menghadapi lingkungan dengan efektif) Wechsler (1958). Sedangkan menurut Binet (dalam Terman, 1916), kecerdasan adalah kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan suatu arah yang jelas, kapasitas untuk beradaptasi dengan tujuan untuk mencapai hal yang diinginkan dan kekuatan otokritik.

Penelitian tentang kecerdasan sebenarnya bukan hal baru, variabel ini seringkali menjadi tema umum yang di bahas dalam kajian mengenai keberhasilan mahasiswa dalam belajar dan hasilnya ada pengaruh antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan prestasi belajar (Hikmawati, Djamal, Rahman, dan Kurniadewi 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan dua variabel agar penelitian ini menjadi lebih bervariasi dalam mengumpulkan data untuk mengukur prestasi belajar.

Apa kaitan IQ dengan prestasi belajar mahasiswa? Naylor (1972) mengungkapkan bahwa prestasi belajar yang di capai seorang

mahasiswa erat kaitannya dengan tingkat intelegensi yang di miliknya. Mahasiswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih mudah untuk menangkap, mencerna dan memahami materi pelajaran yang diterimanya dibandingkan dengan mereka yang tingkat intelegensinya rendah. Hasil psikotes angkatan 2008-2009 menunjukkan bahwa 50 dari total keseluruhan mahasiswanya memiliki tingkat IQ di sekitar 90 – 100 atau *average* bawah

No	Rataan IQ	Jumlah (orang)
1.	(>) 120	1
2.	100 – 120	34
3.	90 – 100	50
4.	(<) 90	46

Tabel IQ Mahasiswa Psikologi angkatan 2008

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Psikologi angkatan 2008, sikap mahasiswa terhadap dosen yang bersangkutan, menjadi salah satu faktor yang diduga mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Dosen merupakan salah satu elemen penting dalam proses kegiatan belajar dalam perkuliahan. sebagai tenaga pengajar dan fasilitator, dosen diharapkan memiliki kompetensi yang baik, dalam hal ini yaitu pola pengajaran dosen, kemampuan dosen menguasai kelas dan mahasiswanya. Dosen yang memiliki kompetensi yang baik secara tidak langsung akan memberikan sikap positif dari mahasiswanya. Dosen diharapkan untuk mempunyai kompetensi yang baik. Seperti kemampuan mengajar di kelas, keluasan wawasan, penguasaan pengetahuan teoritis dan praktis diperlukan.

Apakah sikap itu? Sikap manusia telah di definisikan dalam berbagai versi oleh para ahli psikologi terkemuka. Berkowitz (dalam Azwar, 1995: 4) menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Thurstone, Likert, dan Osgood, mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Azwar, 1995: 4).

Gagne (1974) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Masih banya klagi definisi sikap yang lain, sebenarnya agak berlainan, akan tetapi keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh sudut pandang daripenulis yang berbeda. Namun demikian, jika dicermati hampir semua

batasan sikap memiliki kesamaan pandang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam dari manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piaget's tentang proses perkembangan kognitif manusia (Wadsworth, 1971).

Secara lebih spesifik, thrustone (Azwar, 2003: 5) memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Pendapat serupa diungkapkan oleh ahli psikologi lain seperti Berkowitz. Berkowitz (dalam Azwar, 1995: 5) mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Berdasarkan wawancara informal dengan beberapa mahasiswa angkatan 2008, di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mata kuliah Psikodiagnostika 1 merupakan mata kuliah yang dirasa paling berat oleh sebagian mahasiswanya. Dalam sejarahnya istilah Psikodiagnostika digunakan pertama kali oleh Herman Rorschach ketika menyebut tes yang dikembangkannya sebagai metoda *Psychodiagnostic* (kini lebih dikenal sebagai tes Rorschach). Perkembangan lebih lanjut menunjukkan aplikasinya meluas, juga diluar bidang klinis, antara lain dalam pendidikan dan kerja.

Dengan demikian pengertian psikodiagnostika meluas menjadi membuat diagnosis psikologis atau tepatnya “gambaran kepribadian”. Psikodiagnostika 1 adalah mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Materi yang diajarkan berupa keterampilan dalam pemeriksaan Psikologi yaitu berupa *process skill*, *content skill* dan *cognitive skill*.

Process skill adalah kemahiran untuk menjalin relasi dan berkomunikasi dengan subyek saat mengadministrasikan pemeriksaan psikologi sesuai urutan prosedur yang baku dan teratur sesuai tujuan pemeriksaan. *Content skill* adalah kemahiran untuk memahami isi informasi yang ingin diperoleh pada setiap pemeriksaan. Hal ini berkaitan dengan aspek yang mau diukur dan makna dari setiap indikator yang dapat digali dan diukur, baik yang ter-

ukur maupun simbolik. Diperlukan pemahaman teori kepribadian yang mendasari aspek yang diukur. Sedangkan *cognitive skill* adalah Kemahiran pemeriksa mengolah, menganalisis, menalar, mengintegrasikan dan mengabstraksikan hasil pemeriksaan psikologi yang beragam menjadi satu gambaran kepribadian tentang subyek.

Hal diatas menjadi menarik ketika melihat fenomena mahasiswa angkatan 2008 yang mengikuti Psikodiagnostika 1. Berikut adalah hasil interview awal dengan berbagai sumber, yang berkaitan dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi terhadap prestasi belajar mahasiswa. Seperti ketika peneliti saat sedang melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa Psikologi, mahasiswa tersebut menyatakan bahwa ketika mendengar kata Psikodiagnostika ia merasa malas, karena yang terpikirkan adalah dosen yang mengajar mata kuliah tersebut adalah dosen yang terkenal tegas, dan membuat mahasiswa menjadi tegang. di samping itu harus melakukan praktikum, mencari OP, dan melakukan tes psikologi dan kemudian melakukan skoring hasil tes tersebut. Selain itu harus juga belajar untuk UTS dan UAS bila mendapatkan nilai kurang pada salah satunya maka nilainya akan mempengaruhi nilai yang lain. Sebagai contoh bila nilai praktikum rendah meskipun UTS dan UAS nya bagus maka nilainya akan terbawa rendah. Sehingga mendapatkan nilai C pun sudah bersyukur. Dari hasil interview yang lain dengan mahasiswa dengan inisial X, X merasa malas mempelajari mata kuliah psidiagnostik 1. X tidak pernah mengikuti perkuliahan, pun dengan praktikum yang membuat nya mendapatkan hasil yang kurang baik. X mengatakan merasa malas karena tidak tertarik dengan mata kuliah ini. X menjalani perkuliahan dan praktikum dengan kurang serius, sehingga nilai yang di dapatpun tidak optimal. Cara dosen memberikan materi menjadi faktor lain X malas mengikuti perkuliahan Psidiagnostika 1 ini. Dengan aturan-aturan yang menurutnya terlalu memaksakan dan memberatkan mahasiswanya. Menurutnya bukan hanya X yang berpendapat seperti itu tetapi juga mahasiswa yang lain yang sama dengan X.

Peneliti melakukan wawancara pada salah satu mahasiswa angkatan 2008 dengan inisial Z, bahwa cara dosen mengajar juga akan mempengaruhi motivasi untuk mengikuti perkuliahan. Dosen dengan cara belajar yang bi-

asa saja atau cenderung menjenuhkan akan membuat motivasinya turun dan malas, tapi bila cara dosen mengajar berbeda maka akan menimbulkan ketertarikan pada mata kuliah tersebut untuk mempelajari lebih dalam. Z yang peneliti wawancara mengatakan bahwa dirinya menyebut dosen mata kuliah Psiko-diagnostika mempunyai metode belajar yang berbeda. Ketika dosen memasuki ruangan akan timbul ketegangan, tapi suasana ketegangan itulah yang membuat dia menjadi lebih bersemangat untuk belajar. Sementara pada mahasiswa yang lain dengan inisial B, mengatakan kurang menyukai cara mengajar dosen yang bersangkutan. Alasannya karena banyaknya aturan-aturan yang terlalu memaksakan sehingga memberatkan mahasiswanya dan membuat motivasi belajar mahasiswa menjadi berkurang.

Peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu pembimbing praktikum. Nama pembimbing di inisialkan dengan S, menurut S, angkatan 2008 memiliki karakteristik tersendiri. Selama S membimbing praktikum, sebagian mahasiswa angkatan 2008 memiliki tingkat motivasi yang rendah dalam mengikuti praktikum dan kuliah Psikodiagnostik 1. Hal ini terlihat dari Kurangnya mahasiswa memiliki keinginan untuk berkembang dan mempelajari lebih mendalam materi yang disampaikan dosen. ketika praktikum banyak mahasiswa yang kurang bersungguh-sungguh seperti banyaknya mahasiswa yang melanggar peraturan praktikum, nilai kedisiplinan yang kurang, sehingga hasil yang di dapat pun kurang memuaskan.

Dari pemaparan sebelumnya, maka peneliti melihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi pada prestasi belajar mata kuliah Psikodiagnostika 1. Dari variabel pertama, pengaruh IQ terhadap prestasi mahasiswa angkatan 2008. Dilihat dari data yang didapat dari Lab Psikologi, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa angkatan 2008 mempunyai nilai IQ di bawah rata-rata. Hal ini berdampak pada prestasi yang didapat mahasiswa psikologi angkatan 2008. Naylor (1972) mengungkapkan bahwa prestasi belajar yang di capai seorang mahasiswa erat kaitannya dengan tingkat intelegensi yang di milikinya. Mahasiswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih mudah untuk menangkap, mencerna dan memahami materi pelajaran yang diterimanya di-

bandingkan dengan mereka yang yang tingkat intelegensinya rendah.

Kemudian dilihat dari faktor motivasi belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Psikodiagnostik 1. Diduga motivasi belajar mempengaruhi hasil yang didapat mahasiswa psikologi angkatan 2008, setiap mahasiswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda, ada yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi dan ada juga yang memiliki tingkat motivasi yang rendah. Hal ini yang membedakan prestasi belajar mahasiswa angkatan 2008.

Terakhir, sikap terhadap dosen. Setiap dosen memiliki pola pengajaran yang berbeda. Hal ini yang membuat mahasiswa harus beradaptasi dengan gaya pengajaran dosen tersebut. Tetapi dalam kenyataannya ada mahasiswa yang tidak suka dengan gaya mengajar dosen di kelas yang membuat motivasinya menurun sehingga mempengaruhi terhadap prestasi belajar mahasiswanya.

Melihat dari fenomena dan berdasarkan fakta-fakta hasil wawancara dan data dari pihak mahasiswa, Fakultas dan pembimbing praktikum yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang ini, yang terjadi pada mahasiswa psikologi angkatan 2008, maka ketiga variabel inilah yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi pada mata kuliah Psikodiagnostika 1. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti Hubungan antara IQ, tingkat motivasi belajar dan sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar pada mata kuliah Psikodiagnostika 1 pada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2008.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu suatu metode kuantifikasi atribut-atribut psikologis melalui suatu alat ukur yang dapat diinterpretasikan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah korelasi parsial. Korelasi parsial adalah pengukuran hubungan antara dua variabel, dengan mengontrol atau menyesuaikan efek dari satu atau lebih variabel lain. Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat, dengan cara mengkondisikan variabel bebas lainnya dibuat tetap/konstan/dikendalikan dalam analisis *multiple correlation*. Adapun variabel yang akan diteliti yaitu *Intel-*

ligent Quotient (IQ), motivasi belajar, sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar.

Secara konseptual, Binet (dalam Terman, 1916) mendefinisikan kecerdasan sebagai kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan suatu arah yang jelas, kapasitas untuk beradaptasi dengan tujuan untuk mencapai hal yang diinginkan dan kekuatan otokritik. Secara operasional prestasi belajar dilihat dari nilai IQ tiap mahasiswa angkatan 2008 yang datanya dilihat dari hasil psikotes dengan menggunakan alat tes IST.

Secara konseptual motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, demi mencapai suatu tujuan, motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat atau tinggi memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar (W.S Winkel, 1991).

Secara konseptual, Gagne (1974) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa.

Secara konseptual prestasi belajar menurut Good (1973; dalam Gage, N. L. & Berliner, D. C. 1979) adalah pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran di sekolah yang biasanya diperoleh melalui skor tes atau nilai yang diberikan oleh pengajar.

Adapun subjek yang akan dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2008 yang terdaftar dan masih aktif mengikuti perkuliahan serta pernah mengikuti Psikotes yang diselenggarakan Fakultas Psikologi. Adapun subjek yang memenuhi kriteria tersebut adalah sebanyak 120 orang. Dari subjek tersebut, kemudian diambil sampel sebanyak 50 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis inferensial yang digunakan adalah analisis parsial. Analisis parsial adalah pengukuran hubungan antara dua variabel, dengan mengontrol atau menyesuaikan efek dari satu atau lebih variabel lain.

Adapun proses pengujiannya terdapat 2 tahap: a) korelasi parsial tiap variabel bebas dengan variabel terikat, b) korelasi total semua

variabel bebas dengan variabel terikat. Korelasi antara dua variabel dihitung dengan menggunakan uji korelasi *Pearson* dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 17. Uji *Pearson* digunakan dengan alasan bahwa data dalam penelitian ini berpasangan, data berskala interval dan teknik statistik berbentuk non-parametrik (Siegel, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa koefisien korelasi antara IQ dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,478 dengan taraf signifikansi 0,000 dan $\alpha = 0,05$ dengan arah pengujian dua sisi. Kriteria uji yang digunakan adalah tolak H_0 jika taraf signifikansi lebih kecil dari α dengan $\alpha = 0.05$. Karena taraf signifikansi lebih kecil dari pada harga α , maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara IQ dengan Prestasi belajar.

Hasil lain menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,029 dengan taraf signifikansi 0,841 dan $\alpha = 0,05$ dengan arah pengujian dua sisi. Kriteria uji yang digunakan adalah tolak jika taraf signifikansi lebih kecil dari α dengan $\alpha = 0.05$. Karena taraf signifikansi lebih besar dari pada harga α , maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.

Selain itu diketahui pula bahwa koefisien korelasi antara sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,268 dengan taraf signifikansi 0,059 dan $\alpha = 0,05$ dengan arah pengujian dua sisi. Kriteria uji yang digunakan adalah tolak H_0 jika taraf signifikansi lebih kecil dari α dengan $\alpha = 0.05$. Karena taraf signifikansi lebih besar dari pada harga α , maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar.

Secara umum dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara IQ, motivasi belajar dan sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,551 dengan taraf signifikansi 0,000 dan $\alpha = 0,05$ dengan arah pengujian dua sisi. Kriteria uji yang digunakan adalah tolak

H_0 jika taraf signifikansi lebih kecil dari α dengan $\alpha = 0.05$. Karena taraf signifikansi lebih kecil dari pada harga α , maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara IQ, motivasi belajar dan sikap terhadap dosen dengan Prestasi belajar.

Pembahasan

Hubungan antara IQ dengan Prestasi Belajar

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara IQ dan prestasi belajar. Dari ketiga variabel yang diukur (IQ, motivasi belajar dan sikap terhadap Dosen) tingkat korelasi terbesar yaitu pada variabel IQ, dengan indeks korelasi sebesar 0,478 tersebut memiliki arti korelasi sedang. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa sebagian subjek yang memiliki IQ tinggi mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya subjek yang ber IQ rendah memiliki prestasi belajar yang rendah. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa peranan IQ terhadap prestasi belajar individu cukup besar bila dibandingkan dengan motivasi dan sikap terhadap dosen. Hubungan positif antara IQ dan prestasi belajar tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Binet (dalam Suryabrata 1995: 137). Binet menyatakan bahwa anak yang cerdas cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak cerdas. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa tugas yang berbeda menggali kecakapan atau kemampuan dasar.

Menurut Binet (dalam Ngaliman, 1990) dalam intelegensi terdapat kecakapan dasar, yang bila mengalami perubahan atau kekurangan akan memengaruhi kehidupan praktis. Kecakapan ini berupa daya timbang, yang disebut juga akal sehat, akal praktis, inisiatif, kecakapan mengadaptasikan diri dengan situasi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok subjek. Kelompok pertama adalah subjek dengan IQ rendah dengan prestasi belajar rendah sebanyak 15 orang (30%). Kelompok kedua adalah subjek dengan IQ rendah tetapi memiliki prestasi belajar tinggi sebanyak 9 orang (18%). Kelompok ketiga adalah subjek dengan IQ tinggi tetapi memiliki prestasi belajar rendah sebanyak 3 orang (6,0%) , dan kelompok keempat adalah

subjek dengan IQ rendah dengan prestasi belajar yang rendah pula sebanyak 23 orang (46%).

Kelompok pertama dan keempat adalah kelompok yang sesuai dengan asumsi peneliti dan juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Binet (dalam Suryabrata 1995: 137). Binet menyatakan bahwa anak yang cerdas cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak cerdas. Sebagian ahli psikologi juga memandang intelegensi sebagai kapasitas umum untuk memahami dan menalar sesuatu yang bermanifestasi dalam banyak cara. Dalam intelegensi terdapat kecakapan dasar, yang bila mengalami perubahan atau kekurangan akan memengaruhi kehidupan praktis. Kecakapan ini berupa daya timbang, yang disebut juga akal sehat, akal praktis, inisiatif, kecakapan mengadaptasikan diri dengan situasi.

Sternberg (dalam Azwar, 1996: 7-8) dalam upaya menggeneralisasikan pendekatannya berpendapat bahwa teori komprehensif tentang intelegensi melibatkan proses kemampuan yang jauh lebih besar dari yang ditemukan oleh ahli psikologi masa lalu yang bekerja di laboratorium yang terbatas. Menurut Sternberg (dalam Azwar, 1996: 7-8) intelegensi dapat dibagi kedalam empat komponen, yaitu Kemampuan untuk berfikir dan mengambil pelajaran dari pengalaman, kemampuan untuk berfikir atau menalar secara abstrak, kemampuan untuk beradaptasi dengan hal-hal yang timbul dari dunia yang selalu berubah dan tidak pasti dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri guna menyelesaikan secara tepat tugas-tugas yang perlu diselesaikan.

Pada kelompok pertama subjek yang memiliki prestasi belajar yang rendah setelah diteliti ternyata memiliki tingkat intelegensi yang rendah pula. Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang masuk kedalam kelompok pertama kurang memiliki kemampuan beradaptasi dengan hal-hal yang timbul dari lingkungan dalam hal ini mengikuti tuntutan akademis dan ketidak mampuan individu untuk memotivasi diri guna menyelesaikan secara tepat tugas-tugas yang perlu di selesaikan seperti yang dikemukakan sternberg diatas (dalam Azwar, 1996 : 7-8).

Pada kelompok keempat, kelompok subjek dengan prestasi belajar yang tinggi. Setelah diteliti hasilnya menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat intelegensi yang tinggi. Menurut Sternberg (dalam Azwar, 1996: 7-8) Individu

dengan tingkat intelegensi yang tinggi maka kemungkinan besar orang tersebut akan mampu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan secara cepat, tepat efektif dan efisien, begitu pula sebaliknya.

Pada kelompok kedua, kelompok subjek dengan tingkat intelegensi yang rendah tetapi mampu mendapatkan prestasi yang tinggi. Untuk kasus ini ada faktor lain yang mempengaruhi subjek sehingga bisa mendapatkan prestasi yang baik, kita bisa melihat dari sisi motivasi belajar. Gage & Berliner (1979: 367) motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan aktifitasnya pada aktifitas belajar. Sedangkan Winkel (1996: 65) dalam bukunya psikologi pengajaran menyatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Dikatakan "keseluruhan", karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Winkel (1996: 65) dan Gage & Berliner (1979: 367) kemungkinan subjek memiliki motivasi belajar yang tinggi cukup besar. adanya dorongan dari dalam diri subjek untuk mengarahkan aktifitasnya kepada aktifitas belajar demi mencapai suatu tujuan dalam hal ini memiliki prestasi belajar yang baik.

Data menunjukkan sebanyak 30% subjek yang memiliki motivasi belajar tinggi, memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek, diketahui bahwa mereka memiliki motivasi kuat untuk dapat memperoleh nilai B atau setidaknya tidak sampai harus mengulang mata kuliah Psikodiagnostika 1.

Pada kelompok ketiga, subjek dengan tingkat intelegensi yang tinggi tetapi memiliki prestasi belajar yang rendah. Sama seperti kelompok kedua diatas, ada faktor motivasi belajar juga mempengaruhi kepada prestasi belajar yang dimiliki subjek. Meskipun memiliki tingkat intelegensi yang tinggi tetapi tidak dibarengi dengan adanya dorongan dan keinginan dari dalam diri subjek untuk mencapai suatu tujuan maka hasil yang didapat adalah prestasi belajar yang rendah. Setelah melakukan wawancara dengan kelompok subjek ini diketahui bahwa mereka terkadang merasa malas untuk mengikuti kuliah Psikodiagnostika 1

terutama pada saat praktikum dengan alasan kesulitan mencari OP.

Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan antara tingkat motivasi belajar tidak memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar. Dengan indeks korelasi sebesar 0,029 memiliki arti tingkat korelasi rendah. Hasil pengujian memiliki arti bahwa subjek dengan motivasi belajar yang tinggi belum tentu memiliki prestasi belajar yang tinggi pula, sebaliknya subjek dengan motivasi belajar yang rendah belum tentu juga memiliki prestasi yang rendah. Hasil ini tidak sesuai dengan apa yang di asumsikan peneliti bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar. Agar lebih jelas akan di uraikan dari hasil analisis deskriptif. Subjek di bagi kedalam empat kelompok: kelompok pertama subjek dengan motivasi belajar rendah memiliki prestasi belajar yang rendah sebanyak 10 orang (20%). Kelompok kedua subjek dengan motivasi rendah tetapi memiliki prestasi belajar tinggi sebanyak 17 orang (34%). Kelompok ketiga adalah subjek dengan motivasi belajar tinggi tetapi memiliki tingkat prestasi belajar yang rendah sebanyak 8 orang (16%). Kelompok keempat adalah subjek dengan motivasi belajar tinggi memiliki prestasi belajar yang tinggi pula sebanyak 15 orang (30%).

Kelompok pertama dan keempat sesuai dengan asumsi peneliti dan juga sesuai yang di kemukakan oleh Winkel (1996: 65) yang menyatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar pada siswa itu penting karena motivasi dapat menjadi sebuah alat untuk mencapai prestasi yang baik dalam tujuan pendidikan, sebagai sebuah alat, motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah siswa akan mencapai pengetahuan, pengertian atau keterampilan.

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan optimal, jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Gage & Berline (1979:

373) mengemukakan ciri-ciri individu atau siswa dengan motivasi belajar tinggi yaitu: Memiliki teman dalam bekerja atau belajar, tekun dalam melaksanakan tugas, mempergunakan waktu sebaik mungkin, menyenangi umpan balik terhadap tugas yang dilakukan dan mengutamakan keberhasilan

Pada kelompok pertama subjek dengan motivasi belajar yang rendah memiliki prestasi belajar yang rendah pula. Seperti yang di ungkapkan Gage & Berline (1979: 373) diatas ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil prestasi belajarnya, subjek tidak memiliki dorongan, memiliki keinginan untuk mendapatkan hasil yang baik. Tidak adanya minat untuk memusatkan perhatiannya kepada stimulus yang diminatinya, kurang mempergunakan waktu sebaik mungkin dan tidak mengutamakan keberhasilan.

Pada kelompok keempat subjek memiliki motivasi belajar yang tinggi dari dalam dirinya untuk memperoleh tujuan yaitu dalam hal ini prestasi belajar yang tinggi. Subjek mampu memusatkan perhatiannya kepada stimulus yang diminatinya dalam hal ini mata kuliah Psikodiagnostika 1, memiliki orientasi nilai dalam hal ini orientasi terhadap tujuan yang telah dipertimbangkan dan ditetapkan dalam hidup seseorang. Nilai yang dimiliki suatu objek akan berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk bertingkah laku terhadap objek tersebut

Pada kelompok kedua subjek dengan motivasi belajar yang rendah tetapi memiliki prestasi belajar yang tinggi. Subjek yang termasuk kedalam kelompok ini sebesar 34% atau 17 orang atau yang terbanyak dari semua kelompok. Artinya sebagian besar subjek dengan motivasi rendah tetapi mampu mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, untuk kasus ini bisa disebabkan ada faktor lain yang mempengaruhi subjek sehingga mampu mendapatkan prestasi belajar yang tinggi salah satunya kita bisa melihat subjek dari tingkat intelegensinya. Menurut Sternberg (dalam Azwar, 1996: 7-8) intelegensi dapat dibagi kedalam empat komponen, yaitu Kemampuan untuk berfikir dan mengambil pelajaran dari pengalaman, Kemampuan untuk berfikir atau menalar secara abstrak, Kemampuan untuk beradaptasi dengan hal-hal yang timbul dari dunia yang selalu berubah dan tidak pasti dan Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri guna menyelesaikan secara tepat tugas-tugas yang perlu diselesaikan.

Subjek yang memiliki tingkat intelegensi tinggi meskipun dengan motivasi belajar yang rendah kemungkinan akan tetap mampu untuk menghasilkan sesuatu atau mencapai sesuatu dalam hal ini prestasi belajar. Subjek dengan tingkat intelegensi tinggi mampu berfikir dan mengambil pelajaran dari pengalaman kemampuan untuk berfikir dan menalar secara abstrak juga mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan yang cenderung berubah. Data menunjukkan bahwa 46% subjek yang memiliki tingkat intelegensi tinggi juga memiliki prestasi belajar yang tinggi. Dari hasil interview dengan subjek diketahui bahwa mereka sebenarnya biasa-biasa saja mengikuti kuliah Psikodiagnostik 1, menurut mereka untuk mendapatkan hasil yang tinggi yaitu dengan cara mampu mengerjakan UTS dan UAS dengan baik.

Pada kelompok ketiga subjek dengan motivasi belajar yang tinggi tetapi memiliki prestasi belajar yang rendah. Sama seperti kelompok kedua faktor intelegensi kemungkinan mempengaruhi pada prestasi belajar. Subjek dengan IQ rendah meskipun memiliki motivasi yang tinggi kemungkinan akan kesulitan untuk bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya kurang memiliki kemampuan untuk berfikir dan menalar secara abstrak.

Hubungan antara sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak terdapat korelasi positif antara sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar. Dengan indeks korelasi sebesar 0,268 tersebut memiliki arti tingkat korelasi rendah. Hasil pengujian tersebut memiliki arti bahwa subjek dengan sikap positif belum tentu memiliki prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya subjek dengan sikap negatif terhadap dosen belum tentu mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Hasil ini tidak sesuai dengan apa yang diasumsikan oleh peneliti bahwa terdapat hubungan positif antara sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar. Hasil analisis deskriptif membagi subjek kedalam empat kelompok: kelompok pertama adalah subjek dengan sikap negatif dan memiliki prestasi belajar rendah sebanyak 12 orang (24%), kelompok kedua adalah subjek dengan dengan sikap negatif tetapi memiliki prestasi belajar tinggi sebanyak 15 orang (30%), kelompok ketiga adalah subjek dengan sikap positif tetapi memiliki pres-

tasi belajar rendah sebanyak 6 orang (12%), dan kelompok keempat adalah subjek dengan sikap positif dan memiliki prestasi belajar tinggi sebanyak 17 orang (34%).

Kelompok pertama dan kelompok keempat sesuai dengan yang di asumsikan peneliti, bahwa ada korelasi positif antara sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, 1972 dalam Azwar 2003). Secara lebih spesifik Thrustone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek Psikologis (Edwards, 1957 dalam Azwar, 2003: 3). Allport (dalam Mar'at 1981: 20) merangkum beberapa batasan operasional tentang sikap beberapa diantaranya yaitu bahwa sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide, sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik dirumah, sikap dapat bersifat relatif "*consistent*" dalam sejarah hidup individu, sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi Individu.

Kelompok pertama termasuk kedalam subjek dengan sikap negatif dan memiliki prestasi belajar yang rendah pula, sikap negatif subjek terhadap dosen Psikodiagnostika1 dapat dipengaruhi melalui Interaksi sosial, melalui interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu yang lain dan terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Individu cenderung bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya (Azwar, 2003). Dari interaksi sosial yang terjadi antara subjek dengan dosen yang bersangkutan menimbulkan penilaian negatif dari dalam diri subjek. dari penilaian negatif yang dimiliki subjek juga bisa menyebabkan motivasi belajar yang menurun sehingga menghasilkan prestasi belajar yang rendah, belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah minat. Minat siswa terhadap materi pelajaran akan memotivasi siswa untuk menguasai materi pelajaran tersebut, sehingga proses belajar akan berjalan

lancar. Sikap negatif yang di tunjukan subjek bisa menurunkan minat untuk mengikuti perkuliahan Psikodiagnostika 1 dan akan menurunkan motivasi belajar yang rendah. Pada kelompok keempat subjek dengan sikap positif dan memiliki prestasi belajar yang tinggi, sikap positif terhadap dosen Psikodiagnostika 1 yang dimiliki subjek mempengaruhi kepada minat subjek untuk lebih menyukai mata kuliah Psikodiagnostika 1 yang menghasilkan kepada prestasi belajar yang tinggi.

Kelompok kedua adalah kelompok subjek dengan sikap negatif tetapi memiliki prestasi belajar yang tinggi. Kelompok ini memiliki presentase sebesar 30% atau 15 orang. Untuk kasus ini ada faktor-faktor yang pendukung subjek bisa mendapatkan prestasi tinggi. Allport (dalam Mar'at 1981: 20) mengungkapkan Sikap merupakan suatu respon (positif atau negatif) dari individu terhadap suatu objek (stimulus) yang melibatkan komponen kognisi, afeksi maupun konasi dalam diri individu tersebut. Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi merupakan predisposisi atau kesiapan individu untuk berespon senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek sikap yang merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi dengan objek yang ada pada lingkungan. Seperti yang di ungkapkan diatas subjek baru sebatas memiliki rasa tidak suka terhadap dosen dan belum kepada tindakan, terlihat dari hasil prestasi belajar yang tinggi. Dilihat pula dari aspek motivasi belajar meski subjek memiliki sikap negatif tetapi masih ada dorongan dalam dirinya untuk mencapai sesuatu hasil yang baik, Sardiman (2001: 120) mengemukakan motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri salah satunya adalah ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar atau berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat putus asa dengan prestasi yang telah dicapai). Jadi terlepas dari sikap itu sendiri subjek bisa tetap fokus untuk meraih prestasi yang baik. Data menunjukan sebesar 30% atau 15 orang yang memiliki motivasi belajar tinggi menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok subjek ini, diketahui bahwa mereka kurang menyukai karakter dosen Psikodiagnostika 1 tetapi karena adanya dorongan untuk lulus mata kuliah Psikodiagnostika 1 maka mereka belajar dengan sungguh-sungguh agar tidak mengulang mata kuliah tersebut.

Kelompok ketiga adalah kelompok subjek dengan sikap positif tetapi memiliki prestasi belajar rendah. Subjek pada kelompok ini memiliki presentase terkecil dari semua kelompok. Sikap positif yang ditunjukkan belum tentu mendapatkan prestasi belajar yang baik. Hal ini menunjukkan juga bahwa dosen Psikodiagnostika 1 tetap bersikap objektif dalam memberikan penilaian kepada mahasiswa tanpa melihat sikap mereka apakah positif maupun negatif. Berdasarkan hasil interview dengan subjek, diketahui bahwa sebenarnya subjek menyukai karakter dosen PD1 yang menurutnya bisa membuat subjek merasa terpacu untuk belajar lebih giat, namun karena adanya beberapa faktor yang membuat subjek merasa kesulitan mengikuti PD1 maka hasil yang didapat pun rendah.

Hubungan antara IQ, motivasi belajar dan sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara IQ, motivasi belajar dan sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar. Indeks korelasi sebesar 0,551 yang diperoleh memiliki arti korelasi sedang. Setelah menguraikan antara tiap variabel, hasilnya hanya IQ yang memiliki korelasi positif dan variabel motivasi belajar dan sikap terhadap dosen tidak memiliki korelasi positif, tetapi setelah ketiga variabel tersebut digabung dan dikorelasikan hasil yang didapat berbeda yaitu terdapat korelasi positif antara IQ, motivasi belajar dan sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara variabel satu dengan variabel lainnya saling menguatkan. Selanjutnya juga dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila lebih dari dua variabel yang memiliki nilai tinggi maka prestasi yang dihasilkan akan tinggi pula. Sebaliknya apabila lebih dari dua variabel yang memiliki nilai rendah maka prestasi belajar akan rendah pula. Misal, apabila individu memiliki IQ tinggi motivasi belajar tinggi dan sikap positif maka yang dihasilkan adalah prestasi belajar yang tinggi. Atau bisa juga misalkan individu memiliki IQ rendah tetapi motivasi dan sikap tinggi maka yang dihasilkan prestasi belajar yang tinggi.

Sebagai contoh, prestasi belajar individu bisa tinggi karena individu tersebut memiliki tingkat intelegensi yang tinggi pula, akan tetapi jika individu tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah hasil yang di dapat

akan berbeda, individu bisa mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Data menunjukkan bahwa sebanyak 20% subjek yang bermotivasi rendah juga memiliki prestasi belajar yang rendah. Tidak adanya dorongan dari dalam diri individu untuk menghasilkan sesuatu tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan Winkler (1996: 65). Kita juga bisa melihat prestasi belajar individu dari faktor sikap terhadap dosen. Sikap yang ditunjukkan kepada dosen yang bersifat negatif, bisa menghilangkan minat untuk mengikuti perkuliahan karena mau tidak mau individu tersebut harus melakukan interaksi sosial dengan dosen yang bersangkutan. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Azwar, 2003). Begitu pula sebaliknya, jika individu memiliki sikap positif terhadap dosen yang bersangkutan bisa menimbulkan minat untuk belajar, mendapatkan motivasi lebih untuk mengikuti perkuliahan, dan apabila di tunjang dengan tingkat intelegensi yang tinggi maka akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang IQ, motivasi belajar dan sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2008 UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada mata kuliah Psikodiagnostika 1 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif antara IQ dengan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan individu dengan intelegensi tinggi cenderung mampu mendapatkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berintelegensi rendah.

Tidak terdapat hubungan positif antara Motivasi belajar dengan prestasi belajar. Seorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi belum tentu memiliki prestasi belajar yang tinggi pula apabila tidak ditunjang dengan faktor pendukung dari luar yang mempengaruhi kepada prestasinya. begitu juga sebaliknya seorang dengan motivasi belajar

rendah belum tentu memiliki prestasi belajar rendah karena bisa di tunjang dengan faktor-faktor dari luar.

Tidak terdapat hubungan positif antara sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar, hal ini menunjukkan sikap negatif atau positif individu terhadap dosen belum tentu mempengaruhi prestasi belajarnya, individu dengan sikap negative bisa mendapatkan prestasi yang tinggi, begitu juga dengan individu dengan sikap positif bisa mendapatkan prestasi belajar yang rendah. dengan demikian dapat disimpulkan dosen tetap bersikap objektif meskipun sikap dari individu beragam.

Dari ketiga variabel (IQ, Motivasi belajar dan sikap terhadap dosen), IQ memiliki korelasi terbesar. Hal itu menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa bisa dilihat dari kapasitas IQ yang dimilikinya.

Ketiga variabel (IQ, Motivasi belajar dan sikap terhadap dosen) saling menguatkan satu sama lainnya. Prestasi belajar individu tidak bisa dilihat hanya dari satu aspek, tetapi dari berbagai aspek lainnya yang ikut mempengaruhi kepada prestasi belajar individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran agar dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut:

Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah hubungan antara IQ, motivasi belajar dan sikap terhadap dosen dengan prestasi belajar. banyak data yang dapat diambil dari penelitian ini, namun karena peneliti membatasi penelitian ini agar data yang didapat sesuai proporsi peneliti. Oleh karena itu peneliti lain disarankan untuk menggali penelitian ini lebih mendalam agar data yang didapat dari penelitian kali ini lebih banyak dan dapat menggali gambaran yang lebih luas, serta agar dapat di jadikan acuan untuk memahami karakter individu khususnya dalam mata kuliah Psikodiagnostika 1.

Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif untuk mengetahui korelasi antara IQ, Motivasi belajar dan sikap terhadap dosen. Agar penelitian ini dapat menggali data lebih luas dan beragam maka disarankan peneliti lain untuk menggunakan metode kualitatif.

Bagi pihak lab disarankan memberikan bimbingan dan konseling belajar yang tepat kepada mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang baru serta memberikan gambaran tentang bagaimana mata kuliah Psikodiagnostika 1 itu sehingga diharapkan mahasiswa Psikologi mendapatkan hasil belajar yang maksimal pada mata kuliah Psikodiagnostika 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- A National Framework for Profesional Standards For Teaching, 2003, *Teacher Quality And Educational Leaderships Taskforce*, Australia : MCEETYA
- Atkinson, Rita L. et, al. 2002. *Introductions to Psychology* 11th edition. Batam: Interaksara
- Ashshiddiqi, Hasbi dkk. 1990. *Alquran dan Terjemahnya*. Medinah Munawarah: Mujamma' Al Malik Fahd Lithiba'at Al Mushaf As Syarif
- Azwar, Saifudin. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hamzah B, Uno. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi aksara
- Sadirman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaplin. J. P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Siegle, Siedeney. 1997. *Statistik Nonparametrik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing Design, Analysis, and Use*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Guillford. J.P. 1959. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. New York: Mc Graw Hill Book Company
- Grahacendikia, 2009 <http://grahacendikia.wordpress.com/2009/03/28/hubungan-motivasi-belajar-dengan-prestasi-belajar-mahasiswa/> Posted on 28 Maret 2009
- Gage, NL & Berliner. 1979. *Educational Psychology*. USE: College Publishing Company.
- Hikmawati, Djamal N.N, Abdul Rahman A, & Kurniadewi E, 2009. Jurnal Ilmiah Psikologi: Prediktor Keberhasilan Studi pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Hidayat, Usman. 2010. Skripsi: *Peran Kecerdasan Intelektual dan Keteraturan Diri Dalam Belajar (Self Regulated Learning) terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: Fakultas Psikologi UIN SGD
- Meiza, Asti. 2007. *Diktat Kuliah Statistika 1 (Teori Sampling)*. Fakultas psikologi UIN SGD
- Mi'u, 2010. *Motivasi Belajar dan Teori Perilaku (Bandura)*. [online]. Tersedia: <http://klik-motivasi.blogspot.com/2010/12/-motivasi-belajar-dan-teori-perilaku.html>
- Papala, Olds, & Feldman. 2009. *Human Development—Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Riduwan. 2005 *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Reksoatmodjo, Tedjo. 2007. *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama